

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Latar Belakang Perkembangan Keberadaan LGBT

Menurut Kalat (2001) dalam Shary (2016), ada beberapa faktor yang melatar belakangi keberadaan LGBT yaitu faktor keadaan genetik atau hormonal yang termasuk kedalam teori biologi. Faktor genetik homoseksual berasal dari garis keturunan ibu yang berhubungan dengan kromosom X dan berhubungan erat dengan kelahiran kembar identik. Faktor hormonal, berasal dari ketidak seimbangan hormonal yang meningkatkan perkembangan kejadian homoseksual dan berhubungan erat dengan kadar hormon testosteron ketika masa sensitif dari perkembangan otak, dan masa perkembangan tersebut dapat terhenti dalam keadaan yang belum matang (*immature stage*) yang dapat meningkatkan kejadian homoseksual pada usia remaja. Tetapi hal tersebut tidak terlepas dari kondisi keluarga salah satunya mengenai pola asuh yang sangat protektif dari seorang ibu dan sikap pasif dari seorang ayah.

Teori stres sosial pada populasi minoritas mendukung perkembangan keberadaan LGBT, banyaknya stresor yang memarginalkan kelompok LGBT dapat menurunkan kemampuan coping diri dan meningkatkan beban sosial pada kelompok tersebut yang mengakibatkan kerugian akan identitas sosial sebagai kelompok seksual minoritas yang mereka miliki, bagaimanapun juga peningkatan beban sosial tersebut berdampak lebih besar pada usia remaja yang menyebabkan lemahnya kesehatan mental (Shilo & Savaya, 2012), hal tersebut memotivasi

kelompok ini mencari dukungan atas diskriminasi yang mereka terima dan berlindung dibawah naungan lembaga Hak Asasi Manusia sehingga timbulah pergerakan massif dari kelompok seksual minoritas ini.

Life course theory adalah teori yang menyatakan pentingnya dukungan dari teman dekat dan keluarga. Dukungan dari teman dekat merupakan faktor perkembangan dari kehidupan remaja untuk membentuk kesiapan diri menghadapi tugas sosial di kehidupan mendatang dan teman dekat merupakan kelompok sosial yang dapat memahami dinamika permasalahan sosial yang dialaminya, disamping dukungan teman dekat dukungan keluarga merupakan dukungan internal terpenting karena setelah kelompok remaja menyatakan orientasi seksualnya kepada teman dekatnya akhirnya akan memberitahu orang tua atas orientasi seksualnya, oleh karena itu dukungan dari teman dekat dan keluarga sangat berpengaruh untuk mengendalikan orientasi seksual yang menyimpang tersebut (Shilo & Savaya, 2012).

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah usia dimana terjadi banyak perubahan-perubahan yang cepat salah satunya perubahan yang paling mendasar dalam aspek emosi, kognitif, sosial, dan pencapaian yang diinginkannya. Beberapa remaja berhasil untuk mengatasi masa transisi ini, namun sebagian remaja banyak yang mengalami penurunan baik dalam segi fisiologis, psikis, dan sosial (Fagan, 2006).

Latar belakang pendidikan memiliki pengaruh terhadap perkembangan LGBT, individu dengan nilai akademis yang tinggi cenderung lebih konservatif dalam menerima sikap LGBT dan memiliki barier ilmu pengetahuan

dibandingkan dengan yang memiliki latar belakang akademis rendah, mereka cenderung memahami bahwa perilaku homoseksual adalah hal yang normal (Bing, 2015).

Kelompok agama dalam suatu populasi tersebut memiliki peranan penting dalam membatasi ekspansi pergerakan LGBT, suatu daerah dengan dominansi agama kristiani dan islam yang pimpinan agamanya mayoritas bersikap konservatif terhadap LGBT, pimpinan agama tersebut menginternalisasi homofobia dan transfobia sehingga individu LGBT mengalami kesulitan untuk menerima orientasi seksual dan identitas gender yang mereka miliki (UNDP & USAAID, 2014).

Individu yang tinggal disuatu negara dengan kelompok agama yang dominan lebih memiliki keterbatasan ruang untuk mengekspresikan orientasi seksualnya sebagai seorang homoseksual dibandingkan dengan individu dalam suatu negara metropolitan dengan kelompok agama yang minoritas, mereka cenderung bebas untuk mengekspresikan dan mendeklarasikan diri sebagai kelompok LGBT (Bing, 2015).

2. Efek LGBT Dalam Berbagai Aspek Kehidupan

Status seksual minoritas yang dimiliki individu LGBT akan menimbulkan kesenjangan sosial akibat dari stigma yang muncul di lingkungan sekitarnya, hal ini memiliki efek langsung terhadap individu LGBT salah satunya timbulnya paparan stress yang sangat mengganggu dan akan berefek kepada kesehatan mental serta menimbulkan banyak permasalahan kesehatan pada individu LGBT tersebut, hal tersebut mengakibatkan individu LGBT lebih sulit dalam

mendapatkan pelayanan kesehatan, akibatnya timbul perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba dan *over intake* minuman beralkohol, serta meningkatnya resiko HIV (Whitehead et al., 2016).

Menurut Shilo & Savaya (2012) dampak lain dari kelompok minoritas seksual yang terjadi, dapat meningkatkan angka kejadian stres dan menyerang kesehatan mental terutama pada kalangan remaja. Adanya paparan stres tersebut menimbulkan *Internalized homophobia* yaitu perasaan dan pikiran negatif yang dimiliki individu homophobia terhadap identitas dirinya sendiri sebagai homoseksual, yang diwujudkan dalam penolakan diri sehingga menimbulkan sikap rendah diri dan menyembunyikan identitasnya sebagai seorang homoseksual (Mariani, 2013).

Stigma terhadap individu LGBT telah berlangsung sejak lama, dan selalu terkait dengan penyalahgunaan obat terlarang, risiko penyakit seksual yang tinggi, kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan dan berkurangnya upaya preventif berbagai penyakit terhadap populasi LGBT, populasi yang secara terbuka mengakui dirinya sebagai LGBT memiliki tingkat akses kesehatan yang lebih sulit dibandingkan populasi LGBT yang menyembunyikan identitas tersebut (Whitehead et al., 2016).

Individu heteroseksual berubah mengakui dirinya menjadi homoseksual dipelajari dalam beberapa kerangka teori yang menjelaskan fase perubahan identitas diri, yaitu kebingungan identitas (*confusion*), membandingkan identitas (*comparison*), toleransi identitas (*tolerating*), penerimaan identitas (*acceptance*), kebanggaan identitas (*pride*), dan sintesa identitas. Proses-proses tersebut terjadi

pada individu yang saat ini mengakui (*self proclaim*) bahwa ia adalah individu homoseksual. Faktor penting dari perubahan pandangan dan pendapat individu mengenai homoseksualitas adalah faktor geografis yaitu faktor lingkungan dimana individu tersebut tinggal, faktor religious yaitu faktor agama yang dianut oleh individu tersebut serta keberadaan kelompok agama yang dominan di sekitar lingkungan individu tersebut, dan faktor edukasi merupakan faktor pendidikan yang diterima oleh individu tersebut (Bing, 2015).

3. Sikap Masyarakat terhadap Fenomena LGBT

Stigma mengarah kepada suatu *undesired differentness* atau suatu perbedaan yang dimiliki seseorang yang sebenarnya tidak diinginkan, dan juga suatu sifat yang sangat meragukan (*an attribute that is deeply discrediting*) jika dibandingkan dengan sifat yang normal. Stigma seksual mengarah kepada kebiasaan, identitas, dan hubungan, komunitas homoseksual, secara sosial hal ini memberi kita pengetahuan bahwa status homoseksual di masyarakat telah kehilangan nilai sosial dibandingkan dengan golongan heteroseksual (Teliti, 2015).

Seorang individu yang berperan dalam kelompok yang terstigma akan memperoleh akses yang kurang untuk dapat dihargai, kurang mempunyai pengaruh terhadap orang lain, dan juga kurang bisa mengontrol nasib mereka sendiri. Dengan tilikan tersebut, stigma mengarah pada pandangan yang negatif dan status sosial yang rendah di masyarakat. Dasar dari stigma ini memberitahukan pengetahuan bahwa sifat dan golongan mana yang dapat dihargai

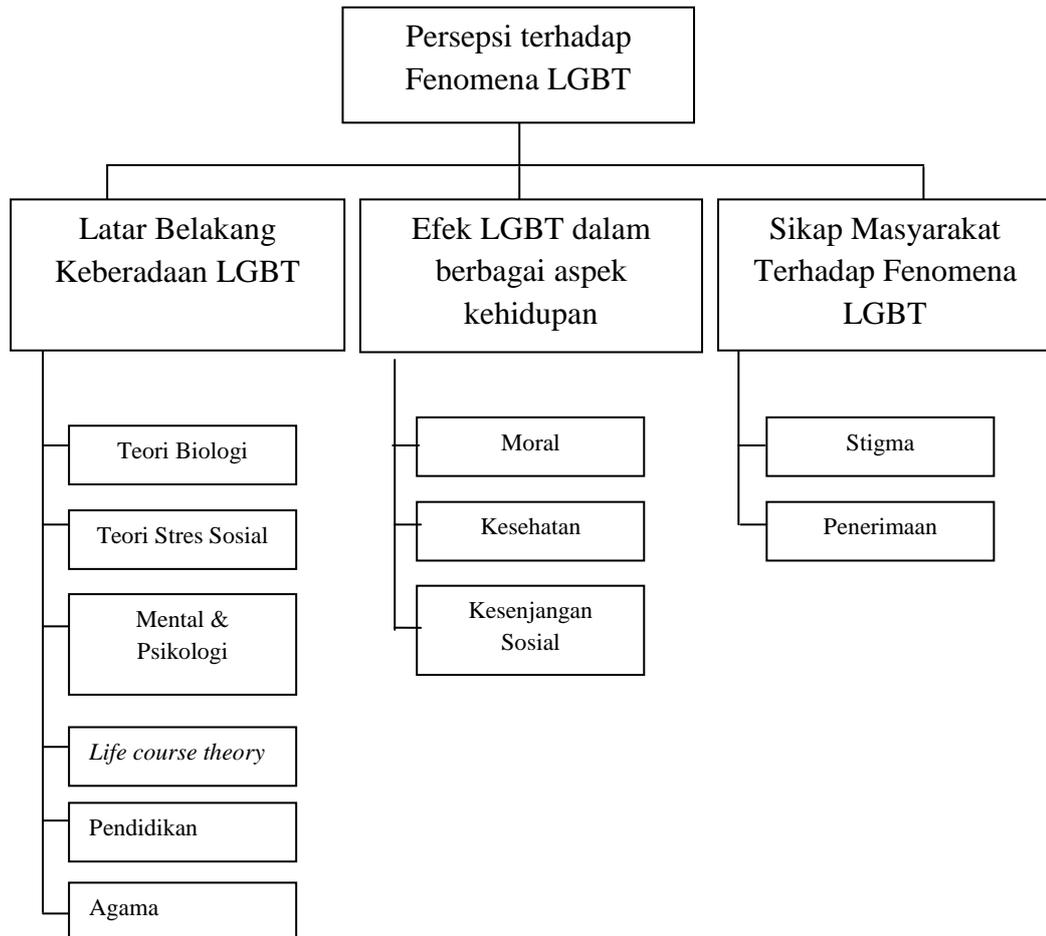
oleh masyarakat, mana yang salah, dan bagaimana penialaian tersebut merubah situasi di kehidupan sosial (Teliti, 2015).

Berdasarkan penelitian Bing (2015) yang telah dilakukan di Kanada, menunjukkan hasil bahwa kelompok masyarakat tersebut menyatakan sikap dukungan terhadap adanya kelompok LGBT dibandingkan banyaknya stigma yang muncul dan cenderung mendiskriminasi kelompok seksual minoritas seperti di kalangan masyarakat Indonesia. Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa yang berasal dari China mengalami perubahan persepsi dan perilaku saat sebelum dan sesudah sekolah di Kanada. Sebelum sekolah di Kanada, persepsi dan perilaku mereka terhadap homoseksual cenderung negatif, persepsi mereka bahwa homoseksual tersebut adalah suatu sifat yang abnormal, tidak berpendidikan, dan juga suatu perbuatan yang tidak bermoral. Setelah beberapa waktu sekolah di Kanada, mereka menerima banyak ilmu tentang homoseksual dari media, temannya sendiri, dan dari interaksi dirinya langsung dengan individu atau komunitas homoseksual, persepsi dan perilaku mereka perlahan lahan bergeser dari negatif ke persepsi dan perilaku yang lebih positif.

Faktor yang paling besar mempengaruhi persepsi dan perilaku mereka dalam kasus ini adalah adanya komunitas sosial yang menganggap bahwa homoseksual itu berbeda dengan heteroseksual, tetapi masih bisa dikatakan normal, kemudian didukung oleh perkembangan media sosial yang bisa menyebarkan beberapa 'ilmu' tentang homoseksual, kedua hal inilah yang paling mempengaruhi persepsi dan perilaku mahasiswa tersebut berubah dari negatif

menjadi persepsi dan perilaku positif terhadap individu atau komunitas homoseksual (Bing, 2015).

B. Kerangka Teori



C. Kerangka Konsep

